

Penciptaan Motif Batik Tari *Salipuk* Untuk Busana *Ready to Wear*

Aliya Dinda Sania ^{a.1*}, Novita Dwi Wulandari ^{a.2}

^aProgram Studi Desain Mode Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹aliyadindasania@gmail.co, ²novita.dw89@gmail.com

ABSTRAK

"Tari *salipuk*" merupakan salah satu tarian khas Kabupaten Nganjuk. Karya ini mengangkat tema "Tari *salipuk*" dalam penciptaan motif batik pada busana *ready to wear*. Pada karya ini penulis juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa tari *salipuk* ini merupakan tarian khas Kabupaten Nganjuk yang memiliki ciri khas lucu, ceria dan romantis. Keunikan tersebut menjadikan inspirasi untuk penciptaan karya. Penciptaan karya batik tulis ini menggunakan metode penciptaan seni berupa eksplorasi, inkubasi, konseptualisasi, dan materialisasi. Hasil yang didapatkan adalah lima motif batik dengan sumber ide tari *salipuk* yang diaplikasikan untuk lima busana *ready to wear*. Lima karya busana tersebut berjudul "Sideen", "Ghideen", "Lancaran Sukarena", "Kebyok kebyok", dan "Lilingan". Lima karya motif berjudul "Kembang Telu", "Keket", "Lumaksana", "Pengibing", dan "Ledhek". Pada saat terciptanya karya busana dengan motif "Tari *salipuk*" kedepannya bisa dikenal oleh masyarakat luas dan mengajak masyarakat untuk mencintai dan melestarikan budaya tradisional.

ABSTRACT

"*Salipuk dance*" is one of the traditional dances of Nganjuk Regency. This work highlights the theme of "*Salipuk dance*" in the creation of batik motifs on ready-to-wear clothing. In this work, the author also wants to introduce to the wider community that *salipuk dance* is a traditional dance of Nganjuk Regency that has distinctive characteristics of being funny, cheerful, and romantic. These unique traits serve as inspiration for the artistic creation. The creation of these batik artworks involves artistic methods such as exploration, incubation, conceptualization, and materialization. The outcome includes five batik motifs inspired by *salipuk dance*, applied to five pieces of ready-to-wear clothing. These garments are titled "Sideen", "Ghideen", "Lancaran Sukarena", "Kebyok Kebyok", and "Lilingan". The five motifs are named "Kembang Telu", "Keket", "Lumaksana", "Pengibing", and "Ledhek", each carrying its own philosophy and meaning. When fashion designs featuring the "*Salipuk dance*" motif are created, they will become widely known by the public and encourage people to love and preserve traditional culture.

Kata Kunci

Tari *salipuk*,
Busana *ready to wear*,
Motif batik.

Keywords

Salipuk dance,
Ready-to-wear clothing,
Batik motifs.



This is an open access article under the CC-BY-SA license

1. Pendahuluan

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Nganjuk pada masa lampau dikenal sebagai Anjuk Ladang, yang secara harfiah berarti ‘tanah kemenangan’. Nama ini berasal dari Prasasti Anjuk Ladang yang dikeluarkan oleh Raja Mpu Sindok pada abad ke-10 Masehi sebagai bentuk penghargaan atas jasa rakyat yang membantu mempertahankan wilayah dari serangan musuh (Purwadi, 2021). Bukti historis Kabupaten Nganjuk yaitu berupa Prasasti Anjuk Ladang yang merupakan sumber sejarah penting dalam menunjukkan eksistensi awal masyarakat Nganjuk pada masa Kerajaan Medang. Melalui prasasti ini, desa Anjuk Ladang dihadiahi status sima karena keberaniannya mempertahankan wilayah (Yuyun Melania Ningtyas & Yohan Susilo, 2022). Kabupaten ini terdiri dari 20 kecamatan dan 284 desa atau kelurahan. Pada masa kolonial Belanda, Nganjuk menjadi wilayah administrasi penting di bawah keresidenan Kediri. Perkembangan infrastruktur dan sistem pertanian diperkuat, namun juga menimbulkan konflik agraria dan perubahan struktur sosial masyarakat lokal (Panji Bayu Eranda & Septina Alrianingrum, 2018). Warisan budaya seperti tradisi *sedudo*, *nyadranan*, dan cerita rakyat Anjuk Ladang merupakan unsur yang membentuk identitas kolektif masyarakat Nganjuk. Sejarah lokal dan mitologi menjadi medium transmisi nilai-nilai lokal.

Kabupaten Nganjuk memiliki ciri khas daerah tersendiri. Mulai dari makanan seperti *dumbleg*, *onde-onde njeblos*, nasi *tumpang*, nasi becek, dan lain-lain. Kabupaten Nganjuk memiliki berbagai makanan dan jajanan khas, salah satunya seperti jajanan tradisional *dumbleg* (Ali Mukti, 2021). Kesenian yang terdapat pada Kabupaten Nganjuk seperti wayang kulit *gandhu*, wayang *timplong*, tayub, tari *mungdhe*, dan tari *salipuk*. Selain makanan dan kesenian, Kabupaten Nganjuk juga memiliki beberapa peninggalan bersejarah seperti

Prasasti Anjuk Ladang, Candi Lor, dan lain sebagainya, yang mana peninggalan-peninggalan tersebut terdapat cerita sejarah Kabupaten Nganjuk.

Tari *salipuk* merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Nganjuk. Tarian ini adalah sebuah tarian yang dipentaskan oleh sepasang penari laki-laki dan perempuan. Tarian ini merupakan tari kreasi baru yang memiliki gerakan unik. Tari *salipuk* unik karena dipentaskan dengan berpasangan dan gerakan menggambarkan suasana yang ceria dan lucu. Selain gerakan, tari *salipuk* juga memiliki properti yang menjadi ciri khas tarian ini. Properti tersebut adalah sampur atau selendang. Keunikan gerakan dan busana pada tari *salipuk* tersebut menjadikan penulis tertarik untuk memvisualisasikan tari *salipuk* ke dalam motif batik pada busana *ready to wear*.

Motif batik adalah susunan bentuk hias yang dihasilkan dari gabungan garis, titik, dan bidang yang mempunyai makna tertentu, dan dituangkan di atas kain melalui teknik perintangannya menggunakan malam (Soekmono, 2002). Batik motif adalah pola-pola yang berkembang secara turun-temurun, mengandung nilai simbolik dan filosofi masyarakat pembuatnya. Batik motif tari *salipuk* diaplikasikan pada busana *ready to wear* dengan perpaduan aksesoris atau material tambahan. Terdapat tambahan motif batik berupa garis-garis lengkung yang menggambarkan selendang sebagai ciri khas properti pada tari *salipuk* dengan penempatan pada latar motif tari *salipuk*. Batik yang dihasilkan semakin terlihat modern sehingga cocok untuk dipakai dikalangan remaja pada zaman sekarang. Batik merupakan salah satu karya seni yang diminati oleh masyarakat. Pada zaman dahulu batik hanya digunakan oleh kalangan bangsawan keraton, namun seiring dengan perkembangan zaman batik sudah digunakan oleh masyarakat umum. Batik kebanyakan digunakan pada busana formal maupun non formal. Batik yang digunakan masyarakat umum pun memiliki motif yang sangat beragam dan saat ini juga sudah banyak masyarakat

yang menggunakan batik dalam kegiatan sehari-hari. Banyak jenis busana yang sudah menggunakan batik sebagai bahan utama. Seperti *casual*, *ready to wear*, gaun malam, busana pesta, busana *carnival*, dan lain sebagainya

Busana *ready to wear* merupakan busana siap pakai yang mana pengerjaannya menggunakan ukuran standard atau proposional. Pakaian siap pakai (*ready-to-wear*) adalah busana yang dibuat di pabrik dengan ukuran standar dan dijual melalui toko-toko kepada konsumen, tanpa memerlukan perubahan besar (Frings, 2005). Biasanya desainer akan membuat satu desain untuk satu baju dengan kualitas dan material yang terbaik, namun desainer biasanya juga membuat dalam skala besar tetapi dengan kualitas dan material standard. Merancang untuk pasar pakaian siap pakai memerlukan pertimbangan terhadap aspek kepraktisan, efisiensi biaya, dan batasan dalam produksi massal (Fashion Design (2nd ed.), 2005). Harga satu baju *ready to wear* umumnya di atas Rp. 500.000, namun harga tergantung pada desain, bahan yang digunakan, dan detail pengerjaannya. Jika bahan yang digunakan semakin bagus dan detailnya semakin rumit maka harga yang dikeluarkan cukup mahal. Melalui pemikiran yang kreatif, penulis akan menciptakan motif batik tari *salipuk* pada busana *ready to wear*.

2. Metode

Pada saat menciptakan busana *ready to wear* yang terinspirasi dari tari *salipuk*, penulis mengacu pada pendekatan yang dipaparkan oleh Guntur dalam bukunya "Metode Penelitian Artistik". (Guntur., 2016) menjelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Eksplorasi

Pada proses penciptaan karya busana *ready to wear* yang terinspirasi dari tari *salipuk*, penulis menjalankan serangkaian langkah sistematis yang diuraikan dalam buku "Metode Penelitian Artistik" karya Guntur. Langkah awal adalah melakukan eksplorasi komprehensif melalui pengamatan langsung terhadap tari *salipuk* serta penggalian informasi dan referensi data yang relevan sebagai landasan penciptaan. Selanjutnya, penulis melakukan observasi dan analisis mendalam untuk memahami estetika, material, dan teknik konstruksi pada kostum tradisional terkait tarian tersebut. Proses ideasi dan pembuatan sketsa dilakukan untuk menghasilkan konsep desain yang menangkap esensi dan inspirasi dari tari *salipuk*. Pemilihan dan eksperimentasi bahan juga dilakukan untuk mencapai efek yang diinginkan. Tahap akhir adalah konstruksi garmen dan penyempurnaan, dengan terus merujuk pada penelitian awal untuk memastikan koleksi busana *ready to wear* tetap setia pada inspirasi budaya namun juga memiliki sensibilitas modern yang dapat dikenakan.

b. Tahap Inkubasi

Tahap Inkubasi atau tahap pematangan juga merupakan waktu di mana seniman atau desainer dapat menghadapi tantangan dan hambatan. *In incubation, the problem is internalized into the unconscious mind although nothing appears externally to be happening.* Penulis mungkin mengalami kegagalan dalam eksperimen, menemui jalan buntu dalam pengembangan ide, atau menghadapi masalah teknis yang kompleks. Namun, penulis tidak menyerah, tetapi melihat hal ini sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Selain itu, tahap pematangan juga melibatkan proses refleksi dan evaluasi yang mendalam. Penulis secara kritis mengevaluasi hasil

eksperimen, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta mempertimbangkan bagaimana penulis dapat meningkatkan konsepnya. Penulis dapat melibatkan orang lain dalam proses ini, meminta umpan balik, dan berkolaborasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Tahap Konseptualisasi

Tahap mewujudkan ide gagasan atau objek ke dalam karya nyata. Tahap ini sering disebut sebagai tahap perancangan, yang melibatkan pembuatan model atau prototipe sebagai sarana untuk memvisualisasikan dan mengembangkan konsep yang telah dirancang. Pada tahap ini, penulis secara teliti dan hati-hati dalam pembuatan desain yang disempurnakan dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan solusi desain yang dapat diterapkan. Pada tahap ini, penulis akan menggunakan keahlian teknik dan pemahaman estetika untuk mengembangkan ide-ide penulis menjadi karya yang sesuai harapan yang diinginkan.

d. Tahap Materialisasi

Tahap mewujudkan ide gagasan atau objek ke dalam karya nyata. Tahap ini sering disebut sebagai tahap perancangan, yang melibatkan pembuatan model atau prototipe sebagai sarana untuk memvisualisasikan dan mengembangkan konsep yang telah dirancang. Pada tahap ini, penulis secara teliti dan hati-hati dalam pembuatan desain yang disempurnakan dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan solusi desain yang dapat diterapkan. Pada tahap ini, penulis akan menggunakan keahlian teknik dan pemahaman estetika untuk mengembangkan ide-ide penulis menjadi karya yang sesuai harapan yang diinginkan.

3. Hasil dan Pembahasan

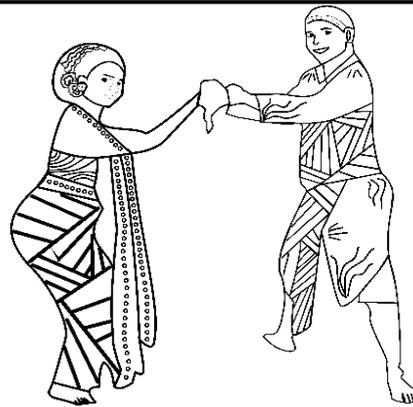
Perwujudan karya merupakan gambaran proses penciptaan mulai dari tahap awal sampai akhir. Penyelesaian karya ini melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi, inkubasi, konseptualisasi, dan materialisasi.

a. Eksplorasi

Penciptaan koleksi busana *ready-to-wear* yang bersumber dari tari *salipuk* melibatkan tahapan sistematis, dimulai dari penelitian mendalam mengenai latar belakang, karakteristik, dan elemen visual tari tersebut, dilanjutkan dengan perancangan konseptual yang memadukan inspirasi budaya dan sensibilitas modern, hingga konstruksi garmen yang menjaga kesetiaan pada sumber inspirasi.

b. Inkubasi

Tahap inkubasi merupakan tahap pematangan juga merupakan waktu di mana seniman atau desainer dapat menghadapi tantangan dan hambatan. Penulis mungkin mengalami kegagalan dalam eksperimen, menemui jalan buntu dalam pengembangan ide, atau menghadapi masalah teknis yang kompleks. Namun, penulis tidak menyerah, tetapi melihat hal ini sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Selain itu, tahap pematangan juga melibatkan proses refleksi dan evaluasi yang mendalam. Penulis secara kritis mengevaluasi hasil eksperimen, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, dan mempertimbangkan bagaimana penulis dapat meningkatkan konsepnya. Penulis dapat melibatkan orang lain dalam proses ini, meminta umpan balik, dan berkolaborasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.



Gambar 1. Desain motif tari *salipuk*
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain ini terinspirasi dari salah satu gerakan penari *salipuk*, dimana gerakannya adalah penari wanita menyerahkan selendang kepada penari pria. Gambar tersebut merupakan hasil dari eksplorasi penulis dari tari *salipuk*.



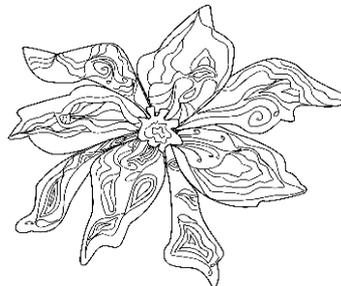
Gambar 2. Desain motif tari *salipuk*
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain ini terinspirasi dari salah satu gerakan penari *salipuk*, dimana gerakannya adalah penari pria dan wanita saling bertatapan sehingga tetap memunculkan kesan romantis. Gambar tersebut merupakan hasil dari eksplorasi penulis dari tari *salipuk*.



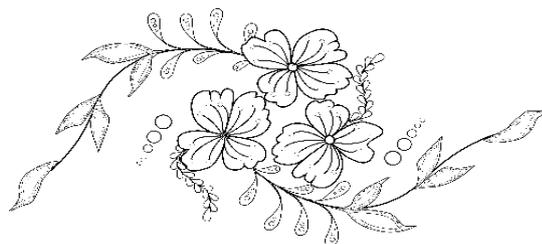
Gambar 3. Desain motif tari *salipuk*
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain ini terinspirasi dari salah satu gerakan penari *salipuk*, dimana gerakannya adalah gerakan terakhir selanjutnya penari pria dan wanita masuk, penari wanita membawakan selendang penari pria.



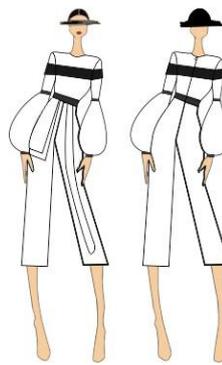
Gambar 4. Desain motif tari *salipuk*
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Pola gambar ini terinspirasi oleh aksesoris yang digunakan dalam tarian *salipuk* asli dari Nganjuk. Pola ini mencakup elemen utama, pendukung, dan variasi detail. Inspirasi untuk pola ini diambil dari bunga mawar yang sering dipakai sebagai aksesoris oleh penari.



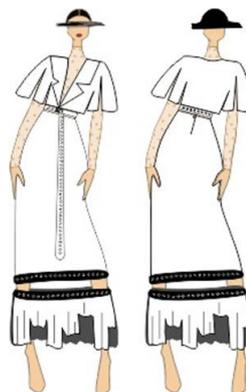
Gambar 5. Desain motif tari *salipuk*
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain pola ini didasarkan pada aksesori yang digunakan dalam tarian *salipuk* tradisional Nganjuk. Pola tersebut mencakup elemen utama, pendukung, dan elemen pengisi. Motif utama terinspirasi dari bunga melati yang sering dikenakan oleh penari. Motif pendukung adalah tambahan untuk memperkuat motif utama, sementara motif pengisi adalah variasi pola yang digunakan untuk mengisi ruang kosong (Sudarwanto, 2023).



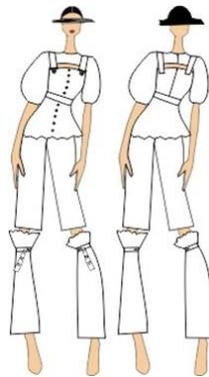
Gambar 6. Desain busana 1
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana *ready to wear* ini terdiri kain batik yang dikombinasikan dengan kain polos pada bagian lengan lonceng, kep dada, pinggang, tali pinggang dan hiasan persegi. Ban pinggang digunakan untuk membentuk pinggang



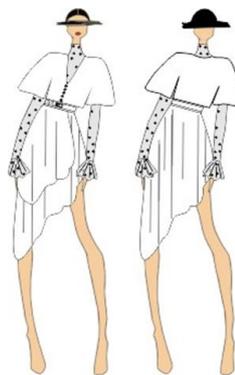
Gambar 7. Desain busana 2
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana *ready to wear* ini terdiri kain batik yang dikombinasikan dengan kain polos pada krah jaz, ikat pinggang dan pada bagian aksesoris rok. Selain itu ada tambahan mata ayam untuk memperindah busana.



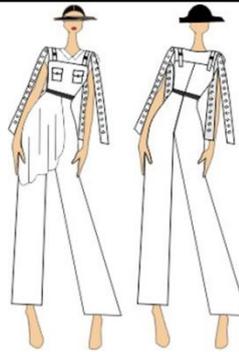
Gambar 8. Desain busana 3
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana *ready to wear* ini terdiri kain batik yang dikombinasikan dengan kain polos pada baju dalam busana kodok, ikat pinggang, dan bagian ikat untuk kaki.



Gambar 9. Desain busana 4
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana *ready to wear* ini terdiri kain batik yang dikombinasikan dengan kain tile yang berfungsi untuk busana daleman dan ditambah ikat pinggang sehingga bisa membentuk pinggang.



Gambar 10. Desain busana 5
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana *ready to wear* ini terdiri kain batik yang dikombinasikan dengan kain polos yang berfungsi untuk busana daleman dan ditambah ikat pinggang sehingga bisa membentuk pinggang.

c. **Konseptualisasi**

Tahap ini adalah fase akhir dalam proses kreatif seorang penulis untuk mewujudkan ide, gagasan, atau objek ke dalam bentuk yang konkret. Fase ini sering disebut sebagai tahap perancangan, di mana penulis membuat model atau prototipe untuk memvisualisasikan dan mengembangkan konsep yang telah dirancang. Pada tahap ini, penulis dengan cermat dan hati-hati menghasilkan desain yang lebih matang, mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan solusi desain yang dapat diterapkan. Pada saat menggunakan keahlian teknis dan pemahaman estetika, penulis mengembangkan ide-ide menjadi karya yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.



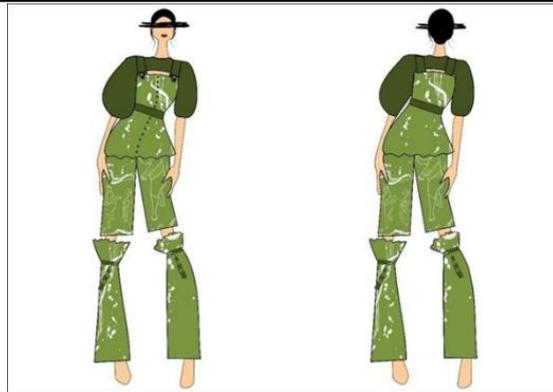
Gambar 11. Desain busana 1 yang disempurnakan
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana *ready to wear* ini terdiri dari atasan dan bawahan. Kain batik yang digunakan adalah kain *rayon twill*, pada bagian atas terdapat kep menggunakan kain polos, selanjutnya pada bagian lengan yang bagian balon menggunakan kain polos, dan bagian celana depan terdapat tambahan tali sehingga menghasilkan desain yang unik dan menarik.



Gambar 12. Desain busana 2 yang disempurnakan
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana ini terdiri dari setelan *dress*, kain batik yang digunakan yaitu kain *rayon twill*. Melalui tambahan kombinasi manset tile hitam dan ikat pinggang hitam menambah kesan busana semakin menarik.



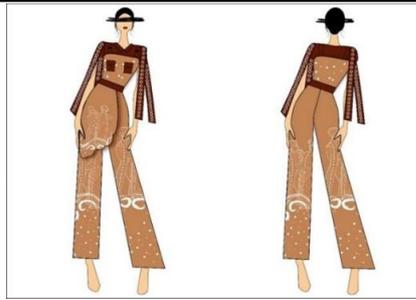
Gambar 13. Desain busana 3 yang disempurnakan
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain ini yaitu atasan kodok dengan motif kain batik. Kain batik yang digunakan adalah kain *rayon twill*. Bagian celana yaitu celana pendek biasa dan kemudian ditambahi aksesoris celana *crop* dari lutut hingga ujung kaki. Lalu bagian dalam baju kodok menggunakan *blouse* dengan lengan balon dan menggunakan kain polos.



Gambar 14. Desain busana 4 yang disempurnakan
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana ini terdiri dari *blouse* wanita dengan menggunakan krah rever dan menggunakan rok *crop* yang ditambah dengan ikat pinggang. Bagian dalam busana menggunakan kain tile.



Gambar 15. Desain busana 5 yang disempurnakan
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Desain busana tersebut merupakan setelak baju kodok dengan variasi kain batik dipotong miring. Untuk bagian dalam busana menggunakan kemeja kain polos lengan pendek dan ditambah variasi tali dan dilubangin mata ayam.

d. Materialisasi

Tahap materialisasi ini merupakan tahap penting dalam proses kreatif di mana ide-ide gagasan yang telah melalui proses penyaringan dan pemilihan dalam tiga tahap sebelumnya menjadi nyata. Pada tahap ini, selain melakukan perwujudan, penulis juga melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil yang dihasilkan melalui objek karya yang berhasil dibuat atau diwujudkan. Berikut merupakan langkah-langkah dalam perwujudan karya.

1) Sideen



Gambar 16. Hasil busana 1 “Sideen”
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

Karya busana 1 ini Bernama “Sideen” yang merupakan kepanjangan dari “sinden” dan “deen”. “Sinden” merupakan penyanyi pada musik karawitan. Tari *salipuk* selalu diiringi oleh musik karawitan dengan lagu yang dinyanyikan oleh sinden. “Deen” diambil dari nama belakang brand penulis yaitu ADEEN STYLE yang bertujuan untuk branding penulis, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Pada motif batik busana mengambil visualisasi dari bunga mawar dan motif ini bernama “Kembang Telu”. “Kembang Telu” terdiri dari dua kata yaitu “kembang” dan “telu”. “kembang” memiliki arti bunga, dan “telu” berarti tiga. “Kembang Telu” merupakan tiga bunga mawar yang menjadi aksesori atau hiasan pada rambut penari wanita.

2) Ghideen



Gambar 17. Hasil busana 2 “Ghideen”
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

“Ghideen” yang memiliki kepanjangan dari dua kata yaitu “gendhing” dan “deen”. “Gendhing” merupakan komposisi musik Jawa yang menyajikan seni suara, instrumental, dan vokal. “Deen” diambil dari nama belakang *brand* penulis yaitu ADEEN ATYLE yang bertujuan untuk *branding* penulis, sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Pada motif busana ini bernama “keket”. “Keket” merupakan rangkaian bunga melati yang dibentuk menggunakan kawat yang melingkar dan digunakan sebagai aksesoris atau hiasan pada rambut penari wanita.

3) Lancaran Sukarena



Gambar 18. Hasil busana 3 “Lancaran Sukarena”
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

“Lancaran Sukarena” terdiri dari dua kata, yakni “lancaran” dan “sukarena”. Istilah ini mengacu pada sebuah musik tari yang memvisualisasikan kegembiraan dan semangat yang ceria. Pada tarian ini, penari laki-laki yang gagah terlihat tersenyum, mencerminkan suasana hati yang riang. Gerakan kepala yang melihat ke kanan dan kiri juga menggambarkan kegembiraan yang dirasakan. Sementara itu, dalam motif batik busana yang disebut “lumaksana”, istilah ini merujuk pada gerakan kaki yang digunakan oleh penari *salipuk* dalam motif batik tersebut.

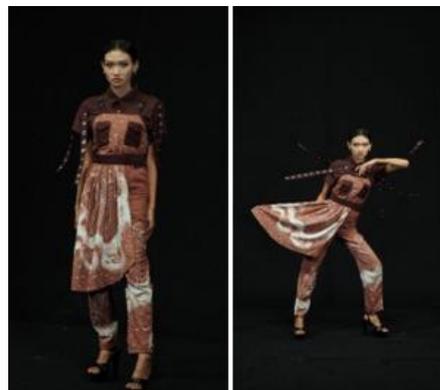
4) Kebyok-kebyok



Gambar 19. Hasil busana 4 “Kebyok-kebyok”
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

“Kebyok-kebyok” merupakan salah satu gerakan pada tari *salipuk* dimana gerakannya melemparkan sampur. Gerakan ini juga menggambarkan situasi ceria dan gembira. Pada motif batik busana ini bernama “Pengibing”. “Pengibing” merupakan sebutan untuk laki-laki yang bisa menari.

5) Lilingan



Gambar 19. Hasil busana 5 “Lilingan”
(Foto: Aliya Dinda Sania, 2024)

“Lilingan” merupakan nama gerakan atau pose penari *salipuk* pada motif batik ini, dan memiliki makna saling bertatapan dan tersenyum. Gerakan ini menggambarkan situasi yang romantis. Pada motif batik

busana ini bernama “ledhek”. “Ledhek” merupakan sebutan untuk penari wanita pada tayub. Tari Tayub merupakan media komunikasi sosial dan ekspresi budaya masyarakat Nganjuk dalam menjalin relasi dan ungkapan rasa syukur (Widiyastuti, 2016).

4. Kesimpulan

Ide untuk karya ini berasal dari minat terhadap tari *salipuk* dari Nganjuk, sebuah tarian yang kaya akan gerakan dan makna simboliknya. Proses menciptakan motif batik yang terinspirasi dari tari *salipuk* dilakukan dengan mengaplikasikannya pada busana siap pakai. Teknik yang digunakan adalah teknik stilasi untuk memvisualisasikan motif tersebut. Pada saat merancang busana siap pakai, penulis mengambil inspirasi dari berbagai referensi busana yang tersedia, yang kemudian dikembangkan menjadi desain yang mempertimbangkan aspek-aspek seperti estetika, fungsi, dan konteks budaya.

Pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan seperti eksplorasi, inkubasi, konseptualisasi, dan materialisasi, yang membantu penulis dalam mewujudkan ide menjadi karya nyata. Hasilnya adalah lima motif batik yang diilhami oleh tari *salipuk*, diaplikasikan pada lima busana siap pakai yang diberi nama "Sideen", "Ghideen", "Lancaran Sukarena", "Kebyok kebyok", dan "Lilingan". Lima motif batik tersebut bernama "Kembang Telu", "Keket", "Lumaksana", "Pengibing", dan "Ledhek". Pada karya ini, diharapkan tari *salipuk* sebagai sumber inspirasi menjadi lebih dikenal di kalangan masyarakat luas, serta mengundang masyarakat Indonesia untuk lebih mencintai dan bangga terhadap seni tradisional ini.

Daftar Pustaka

- Ali Mukti, L. R. J. & A. I. T. (2021). Promosi Jajanan Tradisional *Dumbleg* Khas Gondang, Nganjuk dengan Memanfaatkan Media Sosial. *Jurnal Agribisnis*, 10(1).
- Fashion Design (2nd ed.). (2005). Jones, S. J. London: Laurence King Publishing.
- Frings, G. S. (2005). *Fashion: From Concept to Consumer (8th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta ISI Press.
- Panji Bayu Eranda & Septina Alrianingrum. (2018). Pelestarian Sejarah dan Cagar Budaya Klasik di Nganjuk Masa Bupati Soetrisno 1993 - 2003. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 3.
- Purwadi, Dr. M. Hum. (2021). *Sejarah Kabupaten Nganjuk*. Nganjuk: Pusat Studi Sejarah Lokal. *Buku lokal yang mengkaji sejarah Nganjuk dari era Hindu-Buddha hingga masa modern*.
- Soekmono, R. (2002). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarwanto, A., W. N. D., N. B., J. P. M. A., C. A., & N. A. (2023). Batik Motif Development for Decorative Elements on Metal Ceiling. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(8), 5251 - 5256.
- Yuyun Melania Ningtyas & Yohan Susilo. (2022). Cerita Rakyat Prahahaya Sima Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk (Kajian Folklor Lisan). *Jurnal Baradha*, Vol. 18 No. 3.
- Widiyastuti, T. (2016). Tari Tayub dan Nilai Sosial Masyarakat Nganjuk. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(2), 45 - 58.